

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu sistem yang dirancang untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Tujuan pendidikan pada hakekatnya adalah suatu proses terus menerus manusia untuk menanggulangi masalah-masalah yang dihadapi sepanjang hayat. Sistem pendidikan tersebut dibentuk oleh unsur-unsur seperti peserta didik, pendidik, interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik, isi atau materi pendidikan dan lingkungan pendidikan. Semua unsur pendidikan tersebut harus merupakan kesatuan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan tersebut. Proses utama dalam pendidikan formal di sekolah adalah belajar dan mengajar. Belajar menunjukkan apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subyek yang melakukan pembelajaran, sedangkan mengajar menunjukkan apa yang harus dilakukan sebagai pengajar. Kegiatan belajar mengajar yang baik adalah kegiatan belajar mengajar yang melibatkan semua unsur dalam proses belajar mengajar seperti siswa, pendidik, fasilitas pendidikan, lingkungan dan strategi pengajaran. Keberhasilan kegiatan belajar mengajar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor dari dalam seperti inteligensi, minat, bakat, keadaan jasmani dan rohani, serta motivasi sedangkan faktor dari luar meliputi metode mengajar yang digunakan, keadaan lingkungan serta sarana dan prasarana sekolah.

Dalam proses belajar mengajar yang paling berperan dalam mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan adalah guru, karena guru bertanggung jawab dalam menentukan cara mengajar yang sesuai dengan tujuan pengajaran serta merencanakan pengajaran tersebut agar sesuai dengan kompetensi, terperinci dan sistematis. Dalam proses pembelajaran, guru diharapkan memiliki kemahiran dalam penyampaian materi dan memilih pendekatan serta model pembelajaran yang sesuai sehingga kegiatan pembelajaran tersebut berlangsung secara efektif dan efisien. Pemilihan model pembelajaran didasarkan bahwa setiap siswa mempunyai kemampuan dan taraf berpikir yang berbeda-beda, sehingga pemilihan model yang sesuai dapat membantu siswa dalam menguasai materi

pelajaran. Hal ini disebabkan guru saat ini dalam prakteknya mengajar tidak menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang dibawakan dan cenderung menggunakan sistem pengajaran yang monoton yaitu pembelajaran yang berpusat pada guru terutama pada materi pelajaran yang bersifat teoritis/hapalan. Hal ini bertentangan dengan kurikulum KTSP yang digunakan dimana di dalamnya dianjurkan untuk memberikan kesempatan sebesar-besarnya kepada siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar mengajar (PBM). Hal ini berarti siswa diarahkan agar dapat berinteraksi secara langsung dengan lingkungan belajarnya dan memberi kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri baik secara individual maupun secara kerja sama dengan teman dalam kelompok belajar melalui kegiatan nyata dengan bimbingan guru.

Salah satu pokok bahasan dalam pelajaran kimia yang di dalamnya terdapat materi yang berisi teori adalah Kestimbangan kimia, akibatnya siswa cenderung lekas bosan dan tidak tertarik pada pelajaran tersebut yang menghasilkan siswa pasif pada saat proses pembelajaran.

Untuk mengatasi hal tersebut perlu dilakukan perubahan orientasi pembelajaran yang semula berpusat pada guru (teacher centered) menjadi berpusat pada siswa (student centered). Salah satu pendekatan belajar yang mengarahkan pembelajaran berpusat kepada siswa adalah pendekatan konstruktivisme. Dalam pendekatan konstruktivisme, pemahaman suatu konsep atau pengetahuan dibangun sendiri oleh siswa, dengan demikian siswa tersebut akan mengerti apa makna belajar, apa manfaat dan bagaimana mencapainya. Dalam pembelajaran konstruktivisme yang bertanggungjawab atas peristiwa belajar dan hasil belajar adalah siswa. Siswa sendiri yang melakukan penalaran melalui seleksi dan organisasi pengalaman serta mengintegrasikannya dengan apa yang diketahuinya. Menurut paradigma konstruktivisme, pembelajaran lebih mengutamakan penyelesaian masalah, mengembangkan konsep, konstruksi solusi daripada menghafal prosedur dan menggunakannya untuk memperoleh satu jawaban yang benar.

Penerapan konstruktivisme dalam pembelajaran kimia diharapkan dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar, sebab motivasi diartikan sebagai

pendorong atau penggerak yang berasal dari dalam individu untuk bertindak ke arah suatu tujuan tertentu. Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia. Peranan motivasi sangat mendukung proses belajar mengajar pada anak didik, banyak anak dengan minat rendah disebabkan oleh tidak adanya motivasi di saat belajar. Hal ini sejalan dengan yang dialami peneliti saat PPL, siswa cenderung tidak bersemangat saat belajar yang disebabkan oleh pandangan siswa bahwa pelajarannya sulit. Penelitian sebelumnya mengenai Penerapan pendekatan konstruktivisme pernah diteliti oleh Julianti (2011) pada pokok bahasan asam basa yang mengalami peningkatan hasil belajar sebesar 68,6% dan oleh Santi (2010) pada pokok bahasan koloid yang mengalami peningkatan 58,96 % dan juga oleh Ginting (2010) pada pokok bahasan Minyak bumi yang mengalami peningkatan sebesar 63,8 %.

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu pembelajaran yang bernaung dalam teori konstruktivisme. Pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Siswa secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Selama bekerja dalam kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan materi. Belajar belum selesai jika salah satu anggota kelompok ada yang belum menguasai materi pelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang termasuk dalam tipe kooperatif adalah model pembelajaran Teams Games Tournament (TGT). Dalam pelajaran kimia, model pembelajaran kooperatif tipe TGT merupakan suatu cara untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar karena TGT mengakomodasikan usaha-usaha setiap individu anggota kelompok dan juga memberikan penilaian terhadap usaha-usaha kerja kelompok. Pembelajaran ini dilakukan dengan menerapkan berbagai metode seperti ceramah, diskusi, kuis, turnamen/games, permainan, dll. Prioritas rencana pembelajaran ini adalah ada pada penyusunan strategi belajar, sehingga diperlukan guru yang kreatif dan banyak ide. Penelitian sebelumnya mengenai penerapan model pembelajaran TGT pernah diteliti oleh

Romanti (2012) yang mengalami peningkatan sebesar 62 % dan oleh Abdul rasyid (2012) pada pokok bahasan ikatan kimia yang mengalami peningkatan sebesar 69 %.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dilakukan penelitian tentang “Penerapan Konstruktivisme dengan Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT) terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pokok Bahasan Keseimbangan Kimia Kelas XI SMA “.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Guru tidak menggunakan model pembelajaran yang bervariasi, hanya menggunakan pembelajaran konvensional.
2. Siswa dalam proses pembelajaran kurang aktif.
3. Suasana pembelajaran yang cenderung monoton atau berpusat pada guru saja.
4. Materi pelajaran bersifat hapalan/teoritis yang mengakibatkan siswa lekas bosan dan bersifat pasif dalam proses pembelajaran.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang teridentifikasi di atas, maka peneliti membatasi penelitian ini pada:

1. Penerapan konstruktivisme dengan pembelajaran kooperatif tipe Teams Games Tournament (TGT).
2. Pokok bahasan yang akan diteliti adalah Keseimbangan Kimia.
3. Penelitian ini hanya dilakukan di SMA Negeri 2 Tebing Tinggi di kelas XI IPA Semester genap TA 2013/2014.

1.4. Rumusan Masalah

Apakah ada pengaruh penerapan konstruktivisme dengan pembelajaran kooperatif Teams Games Tournament (TGT) terhadap hasil belajar kimia siswa pada pokok bahasan Kestimbangan Kimia.

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan konstruktivisme dengan pembelajaran kooperatif tipe Teams Games Tournament (TGT) terhadap hasil belajar kimia siswa pada pokok bahasan Kestimbangan Kimia.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat:

Bagi Siswa:

1. Dapat meningkatkan pemahaman siswa pada pokok bahasan Kestimbangan Kimia.
2. Dapat meningkatkan aktivitas dan motivasi siswa dalam proses belajar mengajar.

Bagi Guru:

1. Sebagai bahan pertimbangan untuk memilih dan menggunakan metode yang tepat dengan materi pelajaran yang akan diajarkan.
2. Sebagai model alternatif saat mengajar.

1.7. Definisi Operasional

1. Hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan.
2. Konstruktivisme adalah paham yang menganggap siswa sendiri yang bertanggung jawab atas peristiwa belajar dan hasil belajar. Siswa sendiri yang melakukan penalaran melalui seleksi dan organisasi pengalaman serta mengintegrasikannya dengan apa yang telah diketahui
3. Model pembelajaran Teams Games Tournament (TGT) merupakan suatu cara untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam belajar kimia karena TGT tidak hanya mengakomodasikan usaha-usaha setiap individu anggota kelompok, tetapi juga memberikan penilaian terhadap usaha-usaha kerja kelompok.